

BAB II

PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT* DAN HASIL BELAJAR

A. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Guru dituntut untuk menguasai berbagai macam model pembelajaran yang sesuai karakteristik materi dan keadaan siswa, serta berpegang teguh pada model yang berorientasi pada siswa. Selain itu guru dituntut untuk terampil dalam mengelola kelas, sehingga suatu model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa adalah pembelajaran model kooperatif. Anita Lie (2002:12), "kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dimana dalam sistem ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator". Anita Lie (2002:17), "Sistem pengajaran kooperatif didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur".

Muslimin Ibrahim, dkk, (2000:6), pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbedada-beda

- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Pada pengajaran tersebut terdapat kesepakatan dalam diri siswa untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa, mempercepat pembelajaran, meningkatkan daya ingat dan memiliki hasil akhir, yaitu tindakan positif terhadap pembelajaran. Dengan perbedaan-perbedaan yang ada dalam kelompok maka kemampuan untuk mencapai tujuan akan lebih efektif dan siswa akan menjadi partisipasi yang aktif dalam proses belajar dan mereka juga mengerjakan tugas yang diberikan kepada kelompoknya dengan hasil pembelajaran mereka akan tertanam lebih lama dimemori ingatan.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang menggunakan paham konstruktivisme. Menurut Isjoni (2007:12) “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda”. Johnson, D.W (1994:37) mengatakan bahwa: “*cooperatif learning is a successful teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject.*” Artinya pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang cukup berhasil pada kelompok-kelompok kecil, di mana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa dari berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Pembelajaran kooperatif lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama pada suatu tugas secara bersama-sama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya di dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan struktur tujuan kooperatif terjadi jika tiap-tiap individu dalam kelompok turut andil, bekerjasama mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika siswa yang lainnya juga mencapai tujuan tersebut.

Melalui pengajaran tersebut, terdapat kesepakatan dalam diri siswa untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa, mempercepat pembelajaran, meningkatkan daya ingat dan memiliki hasil akhir, yaitu tindakan positif terhadap pembelajaran. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam kelompok maka kemampuan untuk mencapai tujuan akan lebih efektif dan siswa akan menjadi partisipasi yang aktif dalam proses belajar dan mereka juga mengerjakan tugas yang diberikan kepada kelompoknya dengan hasil yang sangat memuaskan dimana hasil pembelajaran mereka akan tertanam lebih lama di memori ingatannya.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada interaksi tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa secara bersama dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2. Unsur-Unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan agar siswa dapat bekerjasama dengan siswa lainnya untuk memecahkan masalah bersama dalam kegiatan pembelajaran. Anita Lie

(2002:31) menyatakan bahwa: pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran gotong royong dan memiliki lima unsur model pembelajaran yang harus diterapkan, yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif
Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dengan cara ini mau tidak mau setiap anggota bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil, sehingga setiap siswa akan mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan pikiran.
- b. Tanggung jawab perorangan
Guru membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Dengan cara demikian siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah, rekan-rekan dalam satu kelompok akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lainnya.
- c. Tatap muka
Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka berdiskusi, kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.
- d. Komunikasi antar anggota
Unsur ini juga menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi. Pembelajaran perlu diberitahu secara efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa menyinggung perasaan orang tersebut.
- e. Evaluasi proses kelompok
Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok atau mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama lebih efektif. Format evaluasi bias bermacam-macam tergantung pada tingkat pendidikan siswa.

Ibrahim Muslimin, dkk (2000:6) menyatakan bahwa, “unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompok haruslah bertanggung jawab bahwa mereka “hidup sepenanggungan“
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar
- g. Siswa akan diminta bertanggung jawab secara individu materi yang ditangani secara kelompok kooperatif”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur yang penting dalam pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Adanya rasa tanggung jawab antar anggota kelompok
- b. Adanya tenggang rasa dan menghargai antar anggota kelompok dalam belajar sehingga tercipta komunikasi yang baik
- c. Adanya rasa kebersamaan dalam belajar sehingga setiap siswa bisa memahami makna dan hasil belajar mereka
- d. Adanya presentasi hasil kerjasama antar anggota kelompok yang kemudian hasil itu akan menentukan mereka terhadap evaluasi/penghargaan dari guru.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memberikan latihan bagaimana siswa dapat mengembangkan kemampuannya baik secara individu maupun kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Muslimin Ibrahim, dkk (2000:7) menyatakan bahwa, “pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

- a. Hasil belajar akademik
Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu
Efek penting dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, belajar untuk menghargai satu sama lain.
- c. Pengembangan keterampilan sosial
Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting dimiliki didalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

4. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Siswa yang aktif dalam pembelajaran kooperatif lebih mudah dalam melakukan interaksi baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya. Linda Lundgen, 1994 dan Nur dkk, 1997 dalam Muslimin Ibrahim, dkk (2000:18-19) mengatakan bahwa, “hasil penelitian menunjukkan bahwa mamfaat dari pembelajaran kooperatif bahwa bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, antara lain:

- a. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
- b. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- c. Memperbaiki sikap terhadap IPA dan sekolah
- d. Memperbaiki kehadiran
- e. Angka putus sekolah menjadi rendah
- e. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar
- f. Prilaku menjadi lebih kecil
- g. Konflik antar pribadi berkurang
- h. Sikap apatis berkurang
- i. Pemahaman yang lebih mendalam
- j. Motivasi lebih besar
- k. Hasil belajar lebih tinggi
- l. Retensi lebih lama
- m. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Dengan melihat manfaat yang ada, diharapkan para guru dapat termotivasi untuk menggunakan metode pembelajaran kooperatif ini sehingga tujuan dari pembelajaran akan dapat tercapai.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Perbedaan yang sering mendominasi terletak pada bagaimana cara penerapannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Muslimin Ibrahim, dkk (2000:10)

menyatakan bahwa, “pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tahapan atau fase pembelajaran dengan maksud untuk membedakan dengan model pembelajaran lain. Langkah yang dimaksud yaitu:

Tabel 2.1
Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi dan lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

6. Teknik-Teknik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada inovasi dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya teknik-teknik dalam pembelajaran kooperatif yang cara penerapan dan pelaksanaannya sangat berbeda antara teknik yang

satu dengan teknik yang lainnya. Anita Lie (2002:54) menyatakan bahwa, “dalam pembelajaran kooperatif ada 14 teknik mengajar yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Mencari pasangan (*Make A Match*)
- b. Bertukar pasangan
- c. Berpikir-berpasangan-berempat (*Think Pair Share*)
- d. Berkirim salam dan soal
- e. Kepala bernomor (*Numbered Head*)
- f. Kepala bernomor terstruktur
- g. Dua tinggal dua tamu (*Two stay two stray*)
- h. Keliling kelompok
- i. Kancing gemericing
- j. Keliling kelas
- k. Lingkaran kecil lingkaran besar (*Inside Outside Circle*)
- l. Tari bambu
- m. Jigsaw
- n. Bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*)”.

Dalam penelitian ini, dilakukan penerapan model pembelajaran *cooperative script* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran geografi kelas X SMA Negeri 01 Sungai Laur Kabupaten Ketapang.

7. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok sehingga mampu menghasilkan *the cooperative behavior and attitudes that contribute to the succes and/or failure of these group*. Dalam belajar kelompok, para siswa bekerja tidak hanya sebagai kumpulan individual, tetapi sebagai suatu team kerja yang tangguh. Penerapan pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam

pembelajaran geografi terutama pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran *cooperative script* pada proses pembelajaran geografi kelas X SMA Negeri 01 Sungai Laur Kabupaten Ketapang.

Slavin (1994:175) mengatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa adalah *cooperative script*. Meningkatnya daya ingat siswa pada materi yang telah diperoleh sebelumnya, dapat pula mempermudah meningkatkan kreativitas siswa karena kreativitas siswa merupakan kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan data dan informasi yang sudah ada. Menurut Trianto (2011:112), “*Cooperative script* adalah model pembelajaran dimana siswa berkerja berpasangan dan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.” Langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative script* pada proses pembelajaran geografi kelas X SMA Negeri 01 Sungai Laur Kabupaten Ketapang, yaitu sebagai berikut.

- 1) Perencanaan, dengan indikator:
 - a) Merumuskan tujuan pembelajaran;
 - b) Menetapkan metode yang digunakan;
 - c) Memilih materi yang akan dipelajari; dan
 - d) Menetapkan media dan sumber belajar yang akan digunakan.
- 2) Pelaksanaan, dengan indikator:
 - a) Guru membagi siswa untuk berpasangan,
 - b) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca;
 - c) Guru dan siswa menetapkan siswa yang berperan sebagai pembicara dan pendengar;
 - d) Pembicara membacakan ringkasannya;
 - e) Bertukar peran; dan
 - f) Merumuskan kesimpulan;

- 3) Penutup
 - a) Melakukan kegiatan refleksi;
 - b) Merencanakan upaya perbaikan dan tindak lanjut;
 - c) Melakukan penilaian; dan
 - d) Pemberian tugas (Trianto, 2011:112).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini menempatkan penerapan *cooperative script* pada pembelajaran geografi sebagai suatu proses yang berlangsung secara terencana dan terarah dalam dimensi pembelajaran. Untuk itu, penelitian ini diarahkan pada upaya penerapan model pembelajaran kooperatif *cooperative script* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran geografi kelas X SMA Negeri 01 Sungai Laur Kabupaten Ketapang.

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Belajar

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Daryanto (2010:2) mengemukakan bahwa: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sardiman (2012:20) menyebutkan beberapa definisi dari beberapa ahli tentang pengertian belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Cronbach memberikan definisi: *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”*.
- b. Harold Spears memberikan batasan: *“Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction”*.
- c. Geoch, mengatakan: *“Learning is change in performance as a result of practice”*.

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku akibat interaksi pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menggambarkan kemampuan siswa dalam mempelajari sesuatu sehingga terjadi perubahan perilaku pada setiap individu yang belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (2010:22) yang menyebutkan bahwa: “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Dimiyanti dan Mudjiono (2006:44) menyebutkan bahwa: “Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru”. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Dari pendapat kedua ahli di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai seseorang setelah siswa menerima pengalaman belajarnya yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku dari setiap individu yang belajar ketika terselesaikannya bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.

3. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil

belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal; (b) keterampilan intelektual; (c) strategi kognitif; (d) sikap; dan (e) keterampilan motoris, Nana Sudjana (2011:22).

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2011:22-23) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar siswa. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, pendidikan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar subyek didik. Faktor-faktor itu lazim dikelompokkan atas dua bagian, yakni faktor fisiologis dan faktor psikologis, Depdikbud (1996:11).

a. Faktor Fisiologis

1) Faktor material pembelajaran

Material pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, juga perlu dilakukan gradasi material pembelajaran dari tingkat yang paling sederhana ke tingkat lebih kompleks.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi faktor lingkungan alam dan lingkungan sosial.

3) Faktor instrumental

Pendidik harus memahami dan mampu mendayagunakan faktor-faktor instrumental seoptimal mungkin demi efektivitas pencapaian tujuan-tujuan belajar. Faktor instrumental meliputi, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat keras seperti perlengkapan belajar, alat praktikum dan sebagainya.

4) Faktor kondisi individual subyek didik

Yang termasuk dalam faktor ini adalah kesegaran jasmani dan kesehatan indera.

b. Faktor psikologis

1) Perhatian

Perhatian merupakan besarnya kesadaran peserta didik yang menyertai aktivitas belajarnya.

2) Pengamatan

Pengamatan adalah cara pengenalan dunia oleh subyek didik melalui penglihatan, pendengaran, pembauan dan penerapan.

- 3) Ingatan
Ingatan adalah kemampuan untuk mengingat pesan, kesan dan informasi dalam memori ingatan yang terdalam.
- 4) Berpikiran
Berpikir adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang.
- 5) Motif
Motif adalah keadaan dalam diri subyek didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Motif terbagi menjadi dua, yakni motif intrinsik dan ekstrinsik.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa itu sendiri dalam mengikuti proses belajarnya.

5. Jenis Tes

Jenis tes untuk menilai hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua, yakni tes berdasarkan jenisnya dan tes berdasarkan tujuannya, Daryanto (2010:4).

a. Berdasarkan Jenisnya

1) Tes Obyektif

Disebut tes obyektif karena penilainan dapat dilakukan secara obyektif. Artinya pengaruh unsur senang dan tidak senang atau unsur subyektif lainnya dari penilai tidak akan terjadi, karena jawaban yang benar sudah di buat. Kekeliruan yang terjadi hanyalah faktor kurang teliti dalam membuat tanda, karena ada postulat yang mengatakan bahwa setiap orang cenderung berbuat salah tetapi postulat lainnya dapat dieliminir. Bentuk tes obyektif ada beberapa macam, antara lain adalah: tes benar salah (*true false test*), tes pilihan ganda (*multiple choice test*), tes menjodohkan atau mencocokkan (*matching*).

2) Tes Subyektif

Disebut tes obyektif karena tingkat obyektivitas (validitas dan realibilitasnya) sangat rendah. Dalam tipe tes ini kriteria yang dipakai untuk mengukur keberhasilan belajar tidak jelas, di samping itu subyektivitas sang penilai (evaluator) sangat tinggi. Sering dalam suatu soal, timbul berbagai

macam penafsiran yang berbeda-beda antara satu siswa dengan yang lain, sedangkan interpretasinya tersebut belum tentu merupakan suatu hal yang dimaksudkan oleh pengujinya. Bentuk tes subyektif adalah tes uraian panjang (essay), tes pertanyaan lisan, tes pertanyaan pendek, tes bentuk proyek, tes komunikasi struktural, dan tehnik non tes.

b. Berdasarkan Tujuannya

1) Tes Diagnostik

Yang dimaksud dengan tes diagnostik adalah pengukuran terhadap sasaran didik untuk mengetahui latar belakang dan keadaannya pada suatu saat tertentu, agar dapat didesain pelajaran dan strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristiknya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tes diagnostik adalah tes yang dibuat untuk mengetahui dalam hal-hal apa siswa tertentu mempunyai kelemahan dan dalam hal apa ia sudah mempunyai dasar yang kuat, dengan demikian anak tersebut dapat diberikan perlakuan yang tepat.

2) Tes Formatif Tes Formatif

Tujuan dari test formatif adalah untuk mengetahui sejauh mana bentuk dari sikap, perilaku dan pengetahuan seseorang setelah ia mengikuti program pembelajaran tertentu. Tes formatif sering diartikan sebagai evaluasi formatif karena kegiatan yang dilakukan meliputi berbagai proses, dari perencanaan tes sampai diperolehnya hasil tes, sehingga kemampuan, sikap, dan atau perilaku seseorang dapat diketahui.

3) Tes Sumatif

Tes sumatif biasanya dilakukan setelah sekelompok program atau satu paket pelajaran yang cakupannya relatif luas sudah selesai.

6. *Pre Test dan Post Test*

Tes atau teknik evaluasi lainnya yang diberikan sebelum pelajaran dimulai disebut *pre-test*. *Pre-test* digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan yang sudah dikuasai oleh sasaran didik yang relevan dengan pelajaran yang akan diberikan. Tinggi rendahnya nilai *pre-test* rata-rata kelas atau siswa secara individual, dapat dipakai sebagai pedoman dalam menetapkan:

- a. Jenis dan analisis kebutuhan belajar
- b. Analisis tugas belajar
- c. Jenjang belajar
- d. Tujuan belajar
- e. Strategi belajar mengajar
- f. Sumber belajar

Pre-test dapat diberikan dalam bentuk tes penguasaan materi belajar dan tes kemampuan. Apabila suatu program pelajaran dilaksanakan tanpa *pre-test*, maka dapat diberikan tes kemampuan penerapan dan atau tes sikap. Hasil tes tersebut dapat dianggap sebagai *pre-test*. Dalam hal ini tidak diberikan tes penguasaan bahan pelajaran atau bentuk tes lainnya, karena tes semacam itu tidak sah dan tidak terandal lagi. *Pre-test* tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap suatu program instruksional, tetapi erat sekali korelasinya dengan tingkat pencapaian akhir dari keseluruhan program pendidikan (dalam suatu sekolah).

Tingkat kesulitan soal-soal *pre-test* ini sedang-sedang saja, karena *pre-test* seperti inilah yang dianggap terandal. Perlu dicatat bahwa, menggunakan *pre-test* untuk suatu program yang peserta didiknya jelas belum mengetahui apa-apa tidak perlu dilakukan. Kemudian, jangan menggunakan soal-soal dalam *pre-test* yang dapat mempengaruhi hasil *post-test*, misalnya dalam tes sikap. Apabila soal yang sama pada *pre-test* ditanyakan lagi pada *post-test*, maka hasil *post test* tidak terandalkan

lagi. Artinya isi tes boleh sama, tetapi bentuk tes harus berbeda. *Post-test* adalah tes yang diberikan pada akhir dari satu unit pelajaran, atau akhir belajar suatu bidang studi atau untuk kenaikan kelas dan ujian akhir suatu jenjang pendidikan. Perbedaan nilai yang diperoleh dalam *pre-test* dan *post-test* adalah perolehan atau hasil belajar seorang peserta didik. Semakin tinggi nilai *post-test* seseorang berarti makin banyak pengetahuan yang diperoleh dalam suatu proses instruksional.

C. Pembelajaran Geografi

Hakikat dari geografi adalah tentang aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya masing-masing. Iwan Hermawan (2009:108).

1. Pengajaran Geografi di Indonesia

Geografi diajarkan kepada siswa sekolah di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Proses pembelajarannya berbeda pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan SD dan SMP, geografi diajarkan kepada siswa secara terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya yang termasuk kelompok Ilmu Sosial pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Seperti halnya pada jenjang pendidikan dasar, di Sekolah Kejuruan (SMK) geografi juga diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran kelompok Ilmu Sosial lainnya pada mata pelajaran IPS. Sebagai mata pelajaran tersendiri, geografi diajarkan pada siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pada pelaksanaan proses pengajaran geografi di sekolah penjabaran konsep dan pokok bahasanya harus disesuaikan dan diserasikan dengan tingkat pengalaman serta perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan tertentu. Sehingga dalam proses pengajarannya diperlukan kesiapan guru dalam melakukan seleksi akan materi pengajaran serta metode dan pendekatan yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar tersebut. Tujuannya, agar siswa memperoleh pengetahuan geografi sesuai dengan tingkatan usia pada setiap jenjang pendidikan, dengan kata lain pengajaran geografi dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia siswa.

2. Karakter Pengajaran Geografi

Karakter pembelajaran geografi menurut Iwan Hermawan (2009:110-111) yaitu:

- a. Geografi menyoroti aspek manusia dan lingkungan fisik
- b. Pendekatan IPS dan IPA pada studi geografi dapat diterapkan secara bersamaan maupun terpisah dalam mengkaji berbagai gejala dan masalah geografi.
- c. Geografi menggunakan pendekatan interdisipler atau multidimensional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa seorang guru geografi harus mempunyai kemampuan melakukan pendekatan interdisipliner atau multidimensional. Tanpa memiliki kemampuan dasar tersebut, guru yang mengajar geografi tidak akan dapat melakukan proses belajar mengajar secara wajar dan menyenangkan bagi siswa.

3. Posisi Pengajaran Geografi

Seorang pakar bernama Preston E. James 1989:11 dalam Iwan Hermawan (2009:111) menyatakan: *“Geography has sometimes been called the mother of science, since many fields of learning that started with observation of the actual face of the earth turned into the study of specific processes wherever they might be located”*. Dengan argumen di atas, bidang pengetahuan apa pun yang dipelajari seseorang selalu dimulai dengan pengamatan di permukaan bumi, sehingga cukup beralasan James mengatakan, “Geografi sebagai induk dari ilmu” karena kegiatan hidup umat manusia tidak dapat dilepaskan dari permukaan bumi. Hal itu menunjukkan geografi memiliki kedudukan yang kuat dalam memberikan dasar pengetahuan kepada tiap orang untuk mempelajari dan melakukan studi berbagai aspek kehidupan di permukaan bumi. Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia lainnya serta manusia juga tidak dapat melepaskan diri dari permukaan bumi.

Berkenaan dengan fungsi geografi dalam membina manusia, James dalam Iwan Hermawan (2009:112) menyatakan, bahwa: “Fungsi pendidikan dan pengajaran geografi adalah membina masyarakat yang akan datang, untuk sadar akan kedudukannya, sebagai makhluk sosial terhadap kondisi dan masalah kehidupan yang dihadapinya”. Pendidikan dan pengajaran geografi mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan warga

negara masa depan agar memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya, dan melatih mereka agar cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan di permukaan bumi.

Pernyataan Fairgrieve tersebut menonjolkan fungsi dan nilai edukatif dari geografi. Lebih jauh lagi pengajaran geografi mempunyai nilai ekstensi dalam Iwan Hermawan (2009:112) yang meliputi nilai-nilai teoritis, praktis, filosofis, dan Ketuhanan. Dengan ini menunjukkan, jika geografi diajarkan dan dipelajari secara terarah serta baik dapat membina anak didik berpikir integratif bagi dirinya sendiri dan bagi kepentingan kehidupan pada umumnya. Hal tersebut menunjukkan, pendidikan dan pengajaran geografi dapat menjadi sarana untuk memanusiaikan manusia.

Karena fungsi dan peranan geografi seperti dikemukakan di atas, maka posisi geografi di tengah-tengah bidang pendidikan yang lain harus mendapat tempat yang serasi dan wajar.

4. Nilai Pengajaran Geografi

Setiap bidang ilmu, termasuk geografi memiliki nilai, baik nilai bagi dirinya sendiri maupun bagi ilmu lain, atau bahkan bagi kehidupan pada umumnya karena pada dasarnya setiap bidang ilmu mempunyai tugas untuk mengembangkan kehidupannya ke tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Pada perkembangan ilmu dewasa ini, tiap ilmu sudah tidak dapat mempertahankan teori, konsep, dan prinsipnya secara tertutup dan terisolasi. Perlintasan dan persilangan antar bidang ilmu, termasuk perlintasan dan persilangan geografi dengan ilmu lainnya, bukan hanya spontan dibiarkan terjadi, tetapi telah menjadi tuntutan kebutuhan. Hal ini disebabkan karena tugas yang diemban tiap bidang ilmu dalam menerapkan teori, konsep dan prinsipnya harus mencari alternatif pemecahan “masalah kehidupan yang bersifat sangat kompleks”, sehingga menuntut bantuan penerapan berbagai bidang ilmu lain secara sekaligus. *“When we study human society, we are confronted and solve them we cannot avoid crossing many academic boundary lines”* Mac, Kenzie, editor, 1986: 8 dalam Iwan Hermawan (2009:114).

Adapun nilai yang dimiliki pengajaran geografi menurut Iwan Hermawan (2009: 114-116), adalah:

- a. Nilai teoritik bermanfaat untuk pengembangan dirinya.
- b. Nilai praktis (mempunyai nilai praktis) yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.
- c. Nilai Ketuhanan yaitu suatu nilai yang dapat lebih menyadarkan manusia akan hubungan dengan sang pencipta atau dengan kata lain dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang pada Tuhan-Nya.
- d. Nilai edukatif merupakan nilai yang dimiliki ilmu pengetahuan, termasuk geografi yaitu kemampuan berpikir kritis pada anak didik. Geografi, khususnya pengajaran geografi, dapat mengembangkan kemampuan intelektual tiap peserta didik yang mempelajarinya.

Melalui nilai-nilai tersebut, geografi akan mampu mengembangkan sayap dan cakrawala pandangannya dalam menganalisis masalah kehidupan dewasa ini.

5. Ruang Lingkup Pengajaran Geografi

Bagi geografi, manusia dengan segala aktivitasnya dan lingkungan alam sebagai tempat dimana manusia hidup merupakan ruang lingkup studinya, termasuk di dalamnya ruang lingkup pembelajarannya di sekolah. Yang menjadi ruang lingkup geografi secara rinci adalah:

- a. Alam lingkungan yang menjadi sumberdaya bagi kehidupan manusia.
- b. Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya.
- c. Interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungannya.

Ruang lingkup inilah yang memberikan ciri dan karakteristik terhadap pengajaran geografi. Apa pun yang diproses dan dipelajari pada pengajaran geografi, materinya selalu digali dari permukaan bumi pada suatu lokasi untuk mengungkapkan corak kehidupan manusia.

6. Sumber Materi Pengajaran Geografi

Adapun yang menjadi sumber pembelajaran geografi menurut Iwan Hermawan (2009:117) adalah:

- a. Manusia di masyarakat
- b. Alam lingkungan dan sumberdaya yang dikandungnya
- c. Region-region di muka bumi

Uraian tersebut menunjukkan, segala kenyataan yang ada dan terjadi di permukaan bumi, baik yang berkenaan dengan kehidupan manusia maupun yang berkenaan dengan lingkungan dan segala proses

yang terjadi, merupakan sumber pengajaran geografi yang tidak terlepas dari ketiga aspek di atas.

7. Kewajiban Guru Geografi

Betapa pentingnya peranan seorang guru dalam proses belajar mengajar sehingga materi yang disajikan dapat dicerna oleh siswa serta mampu menumbuhkan pola pikir yang kritis dan kreatif pada diri mereka. Menurut Iwan Hermawan (2009:119) seorang guru wajib melakukan kegiatan:

- a. Menseleksi berbagai sumber pengajaran yang akan diajarkan kepada anak didik. Tujuannya, agar sumber pengajaran yang dipergunakan sesuai dengan materi atau topik bahasan yang akan dibahas pada kegiatan pembelajaran di kelas.
- b. Mensesuaikan materi yang akan disampaikan dengan tingkat perkembangan anak, tujuannya agar materi yang disampaikan dapat dicerna dan diterima dengan baik oleh anak didik.

Selanjutnya Iwan Hermawan (2009:119) menegaskan bahwa kewajiban yang harus dimiliki seorang guru geografi, adalah:

- a. Kemampuan menguasai materi geografi. Hal ini berkaitan dengan tugas yang dia emban sebagai pengampu mata pelajaran geografi. Tanpa penguasaan materi, seorang guru tidak akan dapat menjadi guru yang baik dan dapat menterjemahkan isi dan kurikulum secara benar kepada anak didiknya.
- b. Menguasai tujuan pengajaran geografi. Penguasaan akan tujuan pengajaran sangat diperlukan oleh seorang guru, karena tanpa penguasaan tujuan pengajaran, seorang guru tidak akan mampu menyampaikan berbagai macam materi pengajaran secara runtut dan terperinci yang berakibat pada tidak tercapainya tujuan pengajaran.
- c. Tingkat perkembangan usia anak didik. Perkembangan usia dan mental anak didik perlu diperhatikan oleh guru, sehingga dalam memberikan materi pengajaran seorang guru harus menyesuaikan materi yang diajarkan dengan perkembangan usia anak didik, karena pendidikan merupakan upaya pendewasaan anak yang dilakukan secara formal.

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa seorang guru tidak sekedar harus piawai dalam mengelola kelasnya, namun dia juga sekaligus harus mempunyai penguasaan terhadap bidang keilmuan yang menjadi tanggung jawabnya.

D. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Proses Pembelajaran Geografi

Pembelajaran geografi yang disajikan dengan penerapan model pembelajaran *cooperative script* memungkinkan untuk memberikan pengalaman-pengalaman sosial sebab mereka akan bertanggung jawab pada diri sendiri dan anggota kelompoknya. Keberhasilan anggota kelompok merupakan tugas bersama. Dalam pembelajaran model pembelajaran *cooperative script* ini anggota kelompok berasal dari tingkat prestasi yang berbeda-beda, sehingga melatih siswa untuk bertoleransi atas perbedaan dan kesadaran akan adanya perbedaan. Apabila ditinjau dari proses pelaksanaannya, penerapan model pembelajaran *cooperative script* lebih membawa siswa untuk memahami materi yang disajikan oleh guru, karena siswa aktif dalam proses belajar mengajar yang mengarah pada pengembangan diri dalam team.

Adapun hubungannya dengan hasil belajar adalah semakin siswa dapat mengaktifkan semua panca inderanya maka siswa akan semakin paham dan secara otomatis hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dalam pembelajaran kooperatif ini, selain siswa dilatih untuk berinteraksi dengan siswa lainnya, siswa juga harus berperan aktif atau dengan kata lain

siswa mengalami sendiri proses belajar dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku yang mengarah pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Model pembelajaran *cooperative script* akan mengarahkan atau membawa siswa untuk lebih menonjolkan berbagai bentuk aktivitasnya dalam belajar. Keberhasilan setiap anggota dalam kelompok akan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa itu sendiri secara pribadi. Untuk melihat hasil dari proses belajar yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran maka dilaksanakan tes yang difasilitasi oleh guru geografi sesuai dengan materi yang dipelajari. Hasil belajar dapat dilihat secara nyata berupa skor atau nilai setelah mengerjakan suatu tes. Tes yang digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa merupakan suatu alat untuk mengukur aspek kognitif siswa. Pada penelitian ini yang dilakukan adalah dengan menggunakan *post-test* pada setiap siklusnya.

Berkenaan dengan uraian di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar siswa merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Sehingga, keterkaitan antara penerapan model pembelajaran *cooperative script* dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran geografi adalah siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya serta berperan aktif dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pengembangan diri dalam kelompok, baik dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

E. Materi Pokok Konsep, Pendekatan, Prinsip dan Aspek Geografi

1. Konsep Geografi

Studi geografi adalah studi keruangan tentang gejala-gejala geografi. Manusia merupakan salah satu unsur dari gejala geografi, maka studi geografi mengadakan studi tentang gejala-gejala yang nyata ada dalam kehidupan manusia. Gejala geografi tersebut merupakan hasil keseluruhan interelasi keruangan faktor fisis dengan faktor manusia. Dari hasil studi gejala yang nyata tersebut, akan terbentuk suatu pola abstrak terhadap permasalahan yang dikaji. Jenis-jenis konsep geografi dapat diambil dari 2 pendapat utama yaitu:

- a. Menurut Daldjoeni (1997)
 - 1) Penghargaan budayawi terhadap bumi.
 - 2) Konsep regional/wilayah.
 - 3) Pertalian wilayah.
 - 4) Lokalisasi.
 - 5) Interaksi keruangan.
 - 6) Skala wilayah.
 - 7) Konsep perubahan.
- b. Menurut SEMLOK IGI di Semarang (1998)
 - 1) Konsep lokasi.
 - 2) Konsep jarak.
 - 3) Konsep keterjangkauan.
 - 4) Konsep pola.

- 5) Konsep morfologi.
- 6) Konsep aglomerasi (menggerombol).
- 7) Konsep kegunaan.
- 8) Konsep interaksi dan interdependensi.
- 9) Konsep deferensiasi areal.
- 10) Konsep keterkaitan keruangan.

2. Pendekatan Geografi

Ruang lingkup geografi dapat dikatakan sangat luas. Ruang lingkup yang luas itu mencakup materi pokok dan masalah yang dikajinya. Metode pendekatan yang dapat digunakan tidak lagi hanya dari aspek keruangannya saja, melainkan aspek lainnya.

Pada ilmu geografi, dalam melakukan pendekatan sekurang-kurangnya harus melakukan dua jenis pendekatan, yaitu yang berlaku pada system keruangan dan yang berlaku pada system ekologi atau ekosistem. Bahkan lebih jauh dari itu untuk mengkaji perkembangan atau dinamika suatu gejala atau masalah, harus pula menggunakan pendekatan lainnya. Ada beberapa pendekatan geografi, yaitu sebagai berikut.

- a. Pendekatan keruangan
 - 1) Pendekatan topik
 - 2) Pendekatan aktivitas manusia
 - 3) Pendekatan regional

- b. Pendekatan ekologi
- c. Pendekatan kronologi
- d. Pendekatan sistem
- e. Pendekatan kompleks wilayah
- f. Pendekatan waktu

3. Prinsip Geografi

Prinsip geografi menjadi dasar pada uraian, pengkajian, pengungkapan gejala, variabel, faktor dan masalah geografi. Pada waktu melakukan pendekatan terhadap objek yang dipelajari, dasar atau prinsip ini harus selalu menjiwainya. Secara teoritis prinsip itu terdiri dari prinsip penyebaran, prinsip interelasi, prinsip deskripsi, dan prinsip korologi atau keruangan.

4. Aspek Geografi

Aspek-aspek geografi antara lain, oikumene dan pemukiman, persebaran penduduk, kepadatan penduduk, perubahan penduduk dan migrasi penduduk.